

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Henry Wadsworth Longfellow mengatakan bahwa “Musik adalah bahasa yang universal”. Musik adalah bunyi yang diatur menjadi pola yang dapat menyenangkan telinga kita atau mengkomunikasikan perasaan atau suasana hati. Musik mempunyai ritme, melodi, dan harmoni yang memberikan kedalaman dan memungkinkan penggunaan beberapa instrumen atau bunyi-bunyian (Oxford Ensiklopedi Pelajar, 2005:17). Seperti halnya bahasa, musik merupakan alat komunikasi yang efektif. Ia dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari si penggubah lagu kepada *audience*-nya (kompasiana.com, 2013). Musik merupakan refleksi dari kebudayaan sebuah masyarakat, sama halnya dengan bahasa. Keberadaan musik sangat bergantung pada kebudayaan yang dianut oleh masyarakat itu bahkan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari manusia. Musik juga merupakan salah satu medium untuk mengekspresikan diri, entah itu berasal dari keresahan yang dialami oleh musisi itu sendiri, ungkapan rasa cinta terhadap seseorang atau sesuatu, dan lain sebagainya. Menurut *frontman band grunge* Navicula, Gede Robi, musik saat ini seakan menjadi tuhan dimana musik melekat lebih erat dan menjadi prioritas pada diri manusia dimana manusia lebih banyak menghabiskan waktu dan uang untuk musik itu sendiri.

Dunia hiburan saat ini berkembang pesat. Industri musik merupakan satu diantara banyak elemen dari dunia hiburan yang sifatnya menghibur dan sangat diminati oleh masyarakat. Perkembangan musik di Indonesia pun saat ini dapat dikatakan sudah sangat berkembang. Seiring dengan pesatnya kemajuan industri musik, banyak bermunculan warna-warna musik yang mewarnai skena musik di Indonesia. Setelah biasanya musisi Indonesia pada saat itu terikat dengan label rekaman (*Major label*) ketika memproduksi musik, maka lahirlah keresahan akan keinginan untuk dapat bebas memproduksi dan menciptakan musik sendiri bagi para musisi secara independen (*indie*). Keuntungan utama yang didapatkan oleh sebuah band dengan *major label* adalah dari kemudahan segi pendistribusian karya yang lebih luas, dan sisi komersil dari band yang jauh lebih terangkat. Namun bagi sebagian musisi, hal terpenting bagi sebuah band adalah kebebasan berkarya.

Kata *indie* sendiri berasal dari kata independen yang artinya adalah merdeka, berdiri sendiri (Poerwadarminta, 1976:378). Dalam hal ini indie label dapat diartikan sebagai kebebasan berkarya dan berkreatifitas yang tidak dibatasi oleh aturan-aturan yang terdapat pada *major label* yang mempunyai birokrasi yang rumit. Istilah *indie* ini dapat diartikan pula sebagai pilihan atau sikap musisi untuk memproduksi sampai mendistribusikan musiknya sendiri tanpa embel-embel label rekaman yang dirasa masih memberikan batasan kepada musisi untuk berkarya. Pada pertengahan tahun 1990, para penikmat musik Indonesia lebih mengenal istilah *underground* yang cenderung lebih keras daripada *indie*. Salah satu band indie di tahun 90-an yang memulai tradisi merilis album secara independen adalah Pas Band, yang berhasil menjual album sebanyak 5000 keping. Akibat dari keberhasilan tersebut, banyak band lain dalam berbagai aliran yang mengikuti jejak mereka. Pure Saturday dan Mocca yang berhasil menjual 100.000 keping menjadi contohnya. Kota-kota besar seperti Bandung, Jakarta, Surabaya, Malang, dan Yogyakarta adalah kota yang memiliki semangat independen paling tinggi (<https://www.whiteboardjournal.com>).

Selain dikenal sebagai kota pelajar, Yogyakarta juga dikenal sebagai kota penghasil musisi cadas. Sheila On 7, Endank Soekanti, Jikustik, hingga duo folk Stars and Rabbit merupakan contoh musisi besar yang lahir dari tanah keraton Yogyakarta. Berbagai genre yang bermunculan semakin mewarnai skena musik Indonesia, terutama Yogyakarta. Contohnya seperti BUKTU, band yang mengusung aliran post-rock yang telah mulai berkarya sejak 2016 ini. Band dengan genre serupa yang lebih dahulu hadir di Yogyakarta adalah Niskala. Sementara itu dari Jakarta, dikenal dengan The Tress and The Wild, Bandung dengan Under The Bright Yellow Sun, dan Jambi dengan Semiotika.

Jika pada umumnya band dengan aliran *post-rock* atau *ambience* cenderung mengusung konsep instrumental dan jarang menambahkan vocal kedalam musiknya, lain halnya dengan BUKTU yang justru bukan lagi soal lirik, tapi puisi serta narasi yang dihadirkan dalam musiknya. Nama BUKTU ini juga diartikan sebagai ‘Buku Kedua’ (Buk-tuu), sebuah kata yang berasal dari bahasa batin yang berarti tempat yang bulat, utuh namun tanpa dasar. Band yang pada awalnya bernama Vit.Sea ini telah meluncurkan debut album pertamanya dalam format fisik, “Mengeja Gejala Menjaga Dendam” pada tahun 2017. Dengan permintaan pendengar yang tak sebanding dengan jumlah produksi

CD tersebut, maka mereka juga merilis ulang album pertamanya dengan format digital pada 11 April 2018 lalu.



Gambar 1.1 Personel BUKTU

(Sumber : <https://www.provoke-online.com/>)

Album “Mengeja Gejala Menjaga Dendam” berisikan 13 lagu yang banyak bercerita tentang keresahan yang dialami pada dunia di era sekarang. Semua proses rekaman dikerjakan di Satrio Piningit Studio milik Sasi Kirono, begitu juga *mixing* dan *mastering*. Cover albumnya dibuat sendiri oleh sang vokalis, Bodhie IA yang berkerja sama dengan Flyingpants.Lab dalam proses produksinya. Band yang selalu menampilkan aksi panggung gila dan selalu berbeda ini mampu menuangkan keliaran ke dalam media rekam dengan sangat baik. Simak saja track Gejala, Bebal, Meracau, Ankara, Rihuh, atau Huriya yang gampang disesap di kepala (<https://www.harianmerapi.com>, 2017).

Di tiap penampilan mereka, BUKTU piawai dalam mengolah emosi mereka yang datang dengan lagu-lagu mereka. Mereka juga tahu betul bagaimana cara mengokupansi panggung. Contohnya saja di FKY 2017 di mana mereka berkolaborasi dengan para penari yang merespon karya dan kekayaan *sound* dalam tiap *track* yang dibawakan (<https://www.provoke-online.com>, 2018). Selain itu, mereka juga terpilih sebagai HAI Demos Reborn bulan Mei 2018 di majalah Hai.

BUKTU juga telah membuktikan kualitas musiknya dengan mampu tampil dalam dalam acara musik dan seni yang besar. Mereka rutin tampil pada FKY sejak tahun 2017 hingga 2019 ini, Ngayogjazz, ARTJOG, Chaos Non Musica hingga Summer Festival Bali

2.0 yang juga tampil bersama dengan Navicula, Oscar Lolang, Sandrayati Fay dan musisi lainnya dalam kerjasamanya dengan organisasi internasional nonprofit yang focus pada isu lingkungan, *Greenpeace*.



Gambar 1.2 BUKTU tampil di Ngayogjazz
(Sumber : <https://www.instagram.com/b.u.k.t.u/>)



Gambar 1.3 BUKTU tampil di Summer Festival 2.0
(Sumber : <https://www.instagram.com/b.u.k.t.u/>)



Gambar 1.4 BUKTU tampil di ARTJOG 2019
(Sumber : <https://www.instagram.com/b.u.k.t.u/>)

Di era modern ini, label rekaman juga dituntut untuk melakukan gebrakan atau inovasi untuk memasarkan artis atau musisinya yang mereka naungi hingga ke luar domisili mereka (<https://thedisplay.net>). Seperti yang telah dijelaskan di atas, melalui wawancara singkat penulis dengan BUKTU, banyak pendengar yang masih berminat untuk membeli album fisik CD 'Mengeja Gejala Menjaga Dendam' sementara itu, album fisik mereka telah lama habis terjual sejak awal peluncuran. Secara tidak langsung maka dapat disimpulkan bahwa semakin banyak pecinta musik yang mendengarkan karya BUKTU dan menginginkan album fisik sebagai bentuk kontribusi dan minat mereka terhadap karya milik BUKTU. Dapat disimpulkan pula bahwa dengan merilis ulang album via digital belum mampu menjawab permasalahan tersebut.

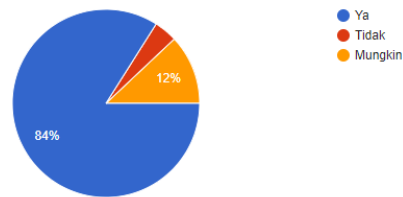


Gambar 1.5 Album Mengeja Gejala Menjaga Dendam
(Sumber : <https://www.instagram.com/b.u.k.t.u/>)

Hasil kuesioner yang telah disebar kepada masyarakat umum penikmat musik hingga penggemar BUKTU pun menunjukkan bahwa penikmat musik di Indonesia tergolong cukup loyal karena bersedia mendukung band/musisi idola mereka dengan membeli album fisik maupun merchandisenya. penikmat musik di Indonesia pun relatif lebih menyukai mendengarkan musik melalui rilisan fisik ketimbang melalui platform digital karenaa mereka merasa dapat membantu ban/musisi tersebut terus berkarya.

Apabila kamu menyukai sebuah band/musisi, selain membeli albumnya, kamu akan tertarik untuk membeli merchandise mereka?

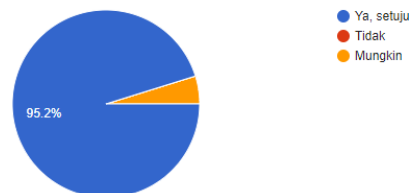
125 responses



Gambar 1.6 Grafik hasil dari kuesioner yang telah disebar
(Sumber : dokumen pribadi)

Apakah kamu setuju bahwa album fisik maupun merchandise merupakan barang yang bisa dijadikan aset/koleksi?

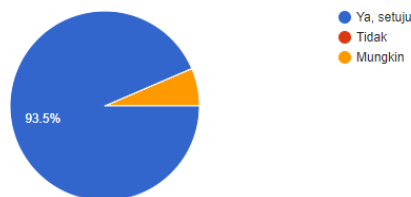
125 responses



Gambar 1.7 Grafik hasil dari kuesioner yang telah disebar
(Sumber : dokumen pribadi)

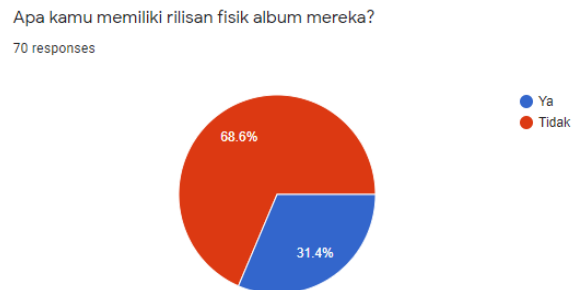
Apakah kamu setuju dengan membeli album fisik/merchandise, kamu turut membantu sebuah band/musisi untuk terus berkarya?

124 responses



Gambar 1.8 Grafik hasil dari kuesioner yang telah disebar
(Sumber : dokumen pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan dengan BUKTU, apresiasi pendengar mereka cukup baik dan hampir setiap hari baik melalui *direct message* Instagram maupun email, banyak pendengar yang meminta BUKTU untuk kembali mencetak ulang album pertamanya karena jumlah CD yang tidak sebanding dengan permintaan. Rata-rata permintaan pendengar datang dari luar kota seperti Bali, Jakarta, Bandung, bahkan dari Kotabaru di Kalimantan. BUKTU sendiri menginginkan album ‘Mengeja Gejala Menjaga Dendam’ kembali diproduksi ulang dalam bentuk fisik. Maka perancangan ini diharapkan akan mampu mengatasi permasalahan tersebut dengan mendesain ulang album ‘Mengeja Gejala Menjaga Dendam’ beserta media pendukung lainnya dalam bentuk box set.



Gambar 1.9 Grafik hasil dari kuesioner yang telah disebar
(Sumber : dokumen pribadi)



Gambar 1.10 Grafik hasil dari kuesioner yang telah disebar
(Sumber : dokumen pribadi)

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

1. 63.3% responden kuesioner berminat jika BUKTU memproduksi ulang album 'Mengeja Gejala Menjaga Dendam' dalam bentuk fisik, membuat box set maupun menjual *merchandise*.
2. Adanya kebutuhan akan media yang tepat, eksklusif dan praktis untuk penggemar sebagai *merchandise*
3. Masih belum adanya media yang dapat memenuhi kebutuhan para penggemar

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang box set album 'Mengeja Gejala Menjaga Dendam' milik grup musik BUKTU dan media pendukung lainnya secara eksklusif dan sesuai dengan karakternya?

1.4 Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian dan perancangan ini meliputi:

1. Perancangan ini fokus kepada pembuatan ulang cover album Mengeja Gejala Menjaga Dendam
2. Membuat booklet yang berisi ilustrasi yang mengkomunikasikan pesan yang ada pada album Mengeja Gejala Menjaga Dendam
3. Packaging album Mengeja Gejala Menjaga Dendam yang menarik dan unik dalam bentuk *box set*
4. Merchandise berupa artprint, *sticker pack*, kaos dan sebagainya
5. Target audience pada perancangan ini adalah usia 20-25 tahun.

1.5 Tujuan

1. Memenuhi kebutuhan band BUKTU untuk mencetak ulang album Mengeja Gejala Menjaga Dendam untuk memenuhi permintaan penggemar
2. Memenuhi kebutuhan band BUKTU untuk membuat merchandise untuk memenuhi permintaan penggemar
3. Mempresentasikan pesan di setiap lagu dalam album Mengeja Gejala Menjaga Dendam dalam bentuk ilustrasi
4. Meningkatkan popularitas band BUKTU

5. Meningkatkan pendapatan band BUKTU

1.6 Manfaat

Manfaat untuk band BUKTU :

1. Sebagai media promosi untuk mengenalkan BUKTU kepada audience yang lebih luas
2. Membantu menyediakan solusi dari permintaan penggemar yang tinggi akan album fisik Mengeja Gejala Menjaga Dendam
3. Memperkaya perbendaharaan aset band BUKTU

Manfaat untuk penggemar :

1. Menjawab permintaan penggemar kepada band BUKTU untuk kembali memproduksi ulang album Mengeja Gejala Menjaga Dendam
2. Sebagai media koleksi yang eksklusif yang memenuhi kebutuhan penggemar band BUKTU

Manfaat untuk penikmat musik :

1. Membantu menyampaikan pesan dari setiap lagu agar mudah dipahami dan ditangkap oleh pendengar